Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENERAPAN METODE BERNYANYI (SINGING LEARNING) DALAM PENGENALAN KOSAKATA BAHASA ARAB ANAK DI DESA TIGARAS, KABUPATEN SIMALUNGUN

Ummu Habibah Siregar
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
habibahhafizah991@gmail.com

ABSTRAK

Pengenalan bahasa Arab sejak dini memiliki urgensi tinggi untuk melatih kecerdasan linguistik dan pemahaman nilai agama. Namun, tantangan besar sering kali muncul ketika pembelajaran dilakukan di lingkungan masyarakat dengan kondisi demografi yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bernyanyi dalam mengenalkan kosakata bahasa Arab dasar kepada anak-anak di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi partisipatif. Subjek kegiatan berjumlah sekitar 30 orang yang terdiri dari rentang usia prasekolah hingga remaja berusia 14 tahun. Kesenjangan kognitif antarpeserta menuntut adanya pendekatan yang inklusif tanpa bergantung pada kemampuan baca tulis. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi, khususnya melalui lagu Lii Yadani yang dikombinasikan dengan gerak tubuh, terbukti efektif menjembatani perbedaan usia tersebut. Lagu yang ceria mampu menurunkan kecemasan belajar peserta didik dan berfungsi sebagai jembatan ingatan yang kuat. Evaluasi akhir secara lisan membuktikan bahwa seluruh peserta dapat melafalkan dan menghafal kosakata anggota tubuh secara kompak. Kesimpulannya, metode bernyanyi merupakan strategi yang sangat adaptif dan menyenangkan untuk pembelajaran bahasa asing pada kelas heterogen.strak adalah ringkasan mengenai alasan penelitian dilakukan, pendekatan atau metode yang dipilih, hasil-hasil penting, dan simpulan utama. Idealnya abstrak mengandung masalah pokok dan tujuan penelitian, serta menunjukkan pendekatan atau metode yang dipakai untuk memecahkannya, dan menyuguhkan temuan terkait hasil penelitian yang penting, simpulan, serta implikasi dari hasil penelitian.
Kata Kunci: Bahasa Arab, Metode Bernyanyi, Anak Usia Dini, Kelas Heterogen, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

The early introduction of the Arabic language is highly important for developing linguistic intelligence and understanding religious values. However, major challenges often arise when learning is conducted in a community environment with diverse demographic conditions. This article aims to describe the application of the singing method in introducing basic Arabic vocabulary to children in Tigaras Village, Simalungun Regency. This research uses a

Article History
Received: 01 November 2026
Reviewed: 02 November 2026
Published: 02 November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

qualitative method with a descriptive approach through participatory observation. The subjects of the activity were approximately 30 individuals, ranging in age from preschoolers to 14-year-old adolescents. The cognitive gap among participants demands an inclusive approach that does not rely on literacy skills. The results of the program implementation show that the use of the singing method, specifically through the song Lii Yadani combined with physical movements, proved effective in bridging these age differences. The cheerful song was able to reduce the learners' anxiety and functioned as a strong mnemonic device. The final oral evaluation proved that all participants could pronounce and memorize the vocabulary of body parts in unison. In conclusion, the singing method is a highly adaptive and enjoyable strategy for foreign language learning in heterogeneous classes.
***Keywords**: Arabic Language, Singing Method, Early Childhood, Heterogeneous Class, Community Service.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak sejak usia dini. Pada masa perkembangan awal, anak-anak berada dalam fase emas di mana kapasitas otak mereka sangat optimal untuk menerima berbagai stimulus baru dari lingkungannya (Sujiono, 2020). Salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan pada masa ini adalah kemampuan linguistik, termasuk pengenalan bahasa asing. Di Indonesia, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis. Selain diakui sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar utama dalam mempelajari literatur agama Islam. Oleh karena itu, menanamkan kecintaan dan pemahaman dasar bahasa Arab sejak dini bukan hanya sekadar tuntutan akademis, melainkan juga langkah penting untuk membangun fondasi nilai-nilai spiritual dan moral anak (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Meskipun urgensi pembelajaran bahasa Arab sangat tinggi, implementasi di lapangan sering kali berbenturan dengan berbagai tantangan. Stigma bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit, kaku, dan membosankan masih melekat kuat di kalangan pelajar. Pendekatan pembelajaran konvensional yang terlalu berpusat pada guru, seperti metode ceramah, mencatat di papan tulis, atau hafalan tata bahasa secara paksa, terbukti kurang efektif untuk menarik minat anak-anak. Karakteristik anak yang pada dasarnya menyukai kebebasan dan aktivitas fisik menuntut adanya inovasi dari seorang pendidik. Pembelajaran bahasa asing harus mampu dikemas secara kreatif agar tidak membebani mental peserta didik, melainkan justru memancing rasa ingin tahu mereka.

Kondisi empiris mengenai tantangan tersebut sangat tergambar jelas selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi langsung di lapangan, kegiatan bimbingan belajar bahasa Arab yang diselenggarakan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat. Terdapat sekitar 30 anak yang antusias mendaftarkan diri. Namun, tingginya antusiasme ini membawa tantangan pedagogis yang sangat besar. Partisipan yang hadir memiliki rentang usia yang sangat heterogen, mulai dari anak-anak usia prasekolah yang sama sekali belum mengenal huruf, hingga remaja yang sudah berusia 14 tahun. Mengelola kelas dengan latar belakang kognitif yang sangat kontras ini memunculkan kendala tersendiri, terutama karena pengajar tidak mungkin menggunakan metode berbasis teks bagi anak-anak yang belum mampu membaca.

Menghadapi kompleksitas situasi di Desa Tigaras tersebut, dibutuhkan sebuah jembatan edukatif yang bersifat universal, inklusif, dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan usia. Salah satu pendekatan yang paling relevan dan terbukti secara ilmiah mampu mengatasi kesenjangan tersebut adalah metode bernyanyi atau *singing learning* (Fadlillah, 2019). Bernyanyi adalah bahasa universal yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui perpaduan nada, ritme, dan lirik yang berulang, metode bernyanyi mampu merangsang kinerja otak kanan dan otak kiri secara bersamaan. Secara psikologis, suasana hati yang gembira saat bernyanyi akan menurunkan filter afektif anak, sehingga kosakata atau mufradat bahasa Arab yang asing menjadi jauh lebih mudah diserap, ditirukan, dan disimpan dalam memori jangka panjang tanpa mereka merasa sedang dipaksa untuk belajar (Ainin, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah serta potensi solusi yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan dan mendeskripsikan efektivitas metode bernyanyi dalam pengenalan kosakata bahasa Arab. Fokus utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan bagaimana strategi singing learning diimplementasikan untuk mengatasi tantangan kelas heterogen di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi rujukan alternatif bagi para pendidik maupun mahasiswa pengabdi lainnya dalam merancang pembelajaran bahasa asing yang adaptif, menyenangkan, dan ramah anak di lingkungan perdesaan.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam kerangka program Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2021). Pemilihan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dan naratif mengenai proses interaksi sosial serta penerapan strategi pembelajaran bahasa Arab secara nyata di lapangan.

Sasaran utama dari program bimbingan belajar ini adalah anak-anak dan remaja yang berdomisili di lingkungan desa tersebut. Berdasarkan pendataan partisipan, total peserta yang rutin mengikuti kegiatan mencapai 30 orang dengan latar belakang pendidikan yang sangat bervariasi. Rincian partisipan tersebut meliputi 4 orang anak usia prasekolah yang sama sekali belum memasuki jenjang pendidikan formal, 20 orang anak yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar, serta 6 orang remaja yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Data rincian peserta tersebut menegaskan bahwa kondisi kelas sangat heterogen. Rentang usia yang terbentang luas dari balita hingga remaja tingkat pertama ini menjadi karakteristik khusus sekaligus tantangan pedagogis yang paling mendasar. Mengingat 4 orang peserta masih berada pada usia dini dan belum memiliki kemampuan dasar membaca serta menulis, pengajar memutuskan untuk memusatkan seluruh pendekatan pada metode bernyanyi. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan logis bahwa nada dan lagu bersifat universal sehingga dapat diikuti oleh seluruh kelompok usia tanpa bergantung pada bahan ajar berupa teks (Fatimah & Rahman, 2020).

Prosedur pengumpulan data selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Melalui observasi partisipatif, pengajar terjun langsung dan melebur ke dalam aktivitas bernyanyi peserta untuk mengamati respons, tingkat antusiasme, serta perkembangan daya ingat mereka terhadap kosakata baru. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto turut dikumpulkan untuk merekam interaksi peserta sebagai bukti pendukung keberhasilan metode di tengah kondisi kelas yang majemuk.

Secara operasional, tahapan pelaksanaan program pengabdian ini dibagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama adalah tahap persiapan materi. Pada tahap ini, pengajar menyeleksi kosakata dasar bahasa Arab yang berfokus pada anggota tubuh kemudian memadukannya ke dalam lagu berjudul *Lii Yadani*. Fase kedua merupakan tahap implementasi atau proses pembelajaran inti. Pengajar memodelkan pelafalan lirik secara perlahan beserta gerakan fisik yang merujuk pada arti kata tersebut lalu mengajak seluruh peserta untuk bernyanyi dan bergerak bersama secara berulang.

Fase ketiga ditutup dengan evaluasi. Mempertimbangkan keberadaan 4 peserta balita yang belum bersekolah, tahapan evaluasi sama sekali meniadakan instrumen ujian tertulis agar tidak menimbulkan kesenjangan dan tekanan psikologis pada kelompok usia dini (Hidayah, 2023). Evaluasi dilakukan secara inklusif melalui permainan tebak kosakata lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman seluruh peserta setelah kegiatan bernyanyi selesai.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai strategi pengenalan bahasa Arab pada usia dini telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Mahmudah, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar bahasa asing pada anak. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang sangat pendek. Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk terus berinovasi menghindari metode ceramah yang kaku agar siswa tidak cepat merasa jenuh.

Secara lebih spesifik mengenai metode bernyanyi, (Setiawan & Fauzi, 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengintegrasian musik dan lagu ke dalam proses pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan retensi memori siswa hingga lebih dari lima puluh persen. Nada dan ritme pada lagu berfungsi sebagai stimulan yang merangsang fungsi otak kanan, sehingga proses penghafalan kosakata baru tidak lagi terasa membebani kapasitas kognitif siswa. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa suasana hati yang bahagia saat bernyanyi sangat berkorelasi positif dengan kecepatan pemahaman materi.

Meskipun kajian mengenai metode bernyanyi sudah banyak dibahas, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan metode tersebut di lingkungan pendidikan formal yang homogen, seperti di dalam ruang kelas Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar dengan rentang usia siswa yang seragam. Penelitian yang membahas penerapan metode ini pada kelompok belajar nonformal dengan kondisi demografi peserta yang sangat majemuk masih sangat terbatas (Hasanah et al., 2023).

Celah penelitian inilah yang menjadi fokus utama dalam penulisan artikel ini. Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tigaras menawarkan konteks lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Pengajar dihadapkan pada satu ruang bimbingan belajar yang berisi peserta dari kelompok usia prasekolah hingga remaja. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menguji efektivitas metode bernyanyi dalam menghafal kosakata, tetapi juga menganalisis keluwesan metode tersebut dalam menyatukan peserta dengan tingkat kemampuan kognitif dan literasi yang sangat heterogen.

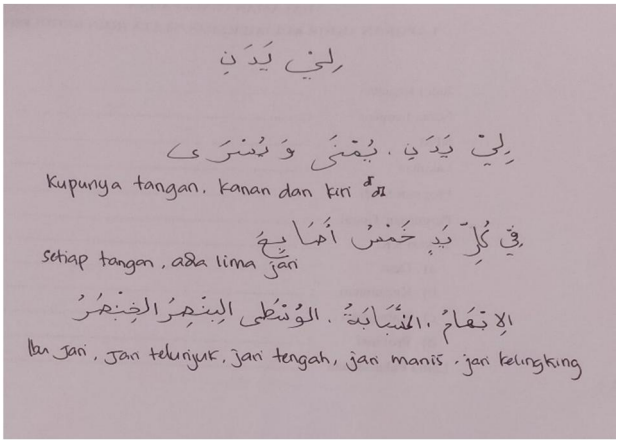
D. Hasil dan Pembahasan

Petunjuk Dinamika dan Problematika Kelas Heterogen di Desa Tigaras Pelaksanaan program bimbingan belajar bahasa Arab di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun menghadirkan realitas lapangan yang kompleks dan menuntut kemampuan adaptasi pedagogis yang tinggi. Pada awal pelaksanaan program, kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat positif dari

masyarakat setempat yang dibuktikan dengan kehadiran sekitar 30 anak. Namun, antusiasme yang tinggi ini beriringan dengan tantangan keragaman demografis peserta. Kelas bimbingan belajar diisi oleh rentang usia yang sangat lebar, berawal dari anak usia prasekolah yang sama sekali belum mengenal literasi dasar, hingga remaja yang telah menginjak usia 14 tahun.

Kondisi kelas yang sangat heterogen ini sempat membuat pengajar kewalahan. Kesenjangan kognitif antarpeserta membuat penerapan metode konvensional menjadi sangat tidak memungkinkan. Apabila pengajar menggunakan metode ceramah atau menulis materi di papan tulis, kelompok usia dini dipastikan akan tertinggal dan kehilangan fokus karena mereka belum memiliki kemampuan membaca (Nisa & Hidayat, 2022). Di sisi lain, apabila pendekatan dibuat terlalu kekanak-kanakan tanpa substansi, kelompok remaja berpotensi merasa diremehkan dan kehilangan motivasi belajar. Situasi ini memaksa pengajar untuk segera mengevaluasi pendekatan awal dan merumuskan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif.

Implementasi Lagu *Lii Yadani* melalui Pendekatan Kinestetik Sebagai upaya untuk menjembatani jurang perbedaan usia dan kemampuan kognitif tersebut, pengajar mengambil langkah strategis dengan menerapkan metode bernyanyi yang dikombinasikan dengan gerak tubuh atau Total Physical Response (Asrori, 2021). Fokus materi pada pertemuan ini adalah pengenalan kosakata atau mufradat seputar anggota tubuh. Pengajar memilih lagu anak berbahasa Arab berjudul *Lii Yadani* yang bermakna saya memiliki dua tangan. Berikut adalah lirik lagu yang digunakan selama proses pembelajaran:



gambar 1 lirik lagu Lii Yadani



gambar 2 Kegiatan Bimbel Bahasa Arab

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78



gambar 3 Antusias anak-anak Desa Ketika Menggunakan Metode Bernyanyi

Proses implementasi dilakukan secara bertahap. Pertama, pengajar melantunkan lirik lagu secara perlahan untuk membiasakan telinga peserta dengan fonologi bahasa Arab yang mungkin masih terdengar asing. Kedua, pengajar mulai menyanyikan lagu tersebut sembari menggerakkan anggota tubuh yang disebutkan dalam lirik, seperti mengangkat tangan kanan dan kiri secara bergantian. Ketiga, pengajar mengajak seluruh peserta yang berjumlah 30 orang tersebut untuk berdiri, bernyanyi, dan bergerak bersama secara berulang. Pemanfaatan lagu *Lii Yadani* dinilai sangat taktis karena liriknya repetitif dan nadanya sangat mudah dihafal oleh telinga orang Indonesia.

Respons Psikologis dan Penurunan Filter Afektif Peserta Penerapan metode bernyanyi ini membawa perubahan atmosfer kelas yang sangat drastis. Kesulitan mengelola 30 anak dengan usia berbeda berhasil teratasi melalui pendekatan emosional berbasis musik. Secara psikologis, kegiatan bernyanyi bersama sukses menurunkan filter afektif atau dinding kecemasan peserta didik terhadap pelajaran bahasa asing(Mustofa, 2020). Stigma bahwa bahasa Arab adalah materi yang sulit dan kaku perlahan luntur seiring dengan suasana kelas yang berubah menjadi riang gembira.

Bagi kelompok anak usia prasekolah, mereka menganggap kegiatan ini murni sebagai sebuah permainan gerak dan lagu. Mereka tidak merasa sedang dituntut untuk belajar, melainkan sekadar menirukan suara dan gerakan fasilitator. Sementara itu, bagi kelompok anak yang lebih besar hingga usia 14 tahun, rasa canggung atau gengsi untuk ikut bernyanyi berhasil dipatahkan karena seluruh ruangan melakukan hal yang sama. Bagi kelompok remaja ini, melodi dan ritme lagu berfungsi sebagai instrumen mnemonik yang mempermudah otak mereka menyandikan dan memanggil kembali informasi berupa arti dari mufradat tersebut.

Hasil Evaluasi Kognitif Tanpa Tekanan Ujian Tertulis Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemahaman peserta, pengajar merancang sesi evaluasi yang selaras dengan konsep pembelajaran menyenangkan. Menyadari bahwa sebagian peserta tidak bisa membaca dan menulis, pengajar sama sekali meniadakan instrumen evaluasi berbasis kertas. Sebagai gantinya, pengajuan pertanyaan dilakukan secara komunal melalui permainan tebak mufradat lisan.

Pengajar memandu permainan dengan cara menunjuk anggota tubuh tertentu atau menyebutkan kata dalam bahasa Indonesia, kemudian seluruh peserta diminta menjawab secara serentak dalam bahasa Arab. Hasil observasi pada tahap ini menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan. Tingkat retensi memori peserta terhadap mufradat tangan beserta bagian-bagiannya terbukti sangat kuat (Zahra, 2023). Baik anak usia balita maupun remaja mampu merespons pertanyaan dengan pelafalan yang kompak dan lantang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode bernyanyi bukan sekadar aktivitas hiburan pengisi waktu luang,

melainkan sebuah metode pedagogis yang sangat tajam dan adaptif untuk mengatasi problematika kelas gabungan di lingkungan pengabdian masyarakat.

E. Simpulan

Simpulan Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tigaras Kabupaten Simalungun, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi terbukti sangat efektif untuk mengatasi problematika pembelajaran pada kelas yang heterogen. Kehadiran sekitar 30 partisipan dengan rentang usia yang sangat lebar, mulai dari balita hingga remaja 14 tahun, awalnya menjadi kendala karena adanya kesenjangan kemampuan literasi dasar. Namun, kendala tersebut berhasil diatasi melalui penggunaan lagu anak berbahasa Arab berjudul *Lii Yadani* yang dipadukan dengan gerakan fisik.

Metode bernyanyi sukses menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Bagi anak usia dini, metode ini bertindak sebagai permainan edukatif yang menghilangkan rasa takut terhadap bahasa asing, sedangkan bagi kelompok remaja, lagu tersebut berfungsi sebagai teknik mnemonik yang mempercepat daya ingat. Hasil evaluasi lisan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu melafalkan dan menghafal kosakata anggota tubuh dengan sangat baik tanpa harus merasa terbebani oleh ujian tertulis. Secara keseluruhan, metode bernyanyi merupakan strategi pedagogis yang adaptif dan sangat direkomendasikan untuk pengenalan bahasa Arab di lingkungan masyarakat perdesaan dengan kondisi demografi peserta yang beragam.

F. Daftar Pustaka

Ainin, M. (2022). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *11*(1), 45–55.

Asrori, I. (2021). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. Misykat.

Fadlillah, M. (2019). *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Kencana.

Fatimah, S., & Rahman, A. (2020). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, *8*(1), 15–28.

Hasanah, U., Rahman, A., & Hidayati, N. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa di Lingkungan Nonformal dengan Peserta Heterogen. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, *9*(1), 77–89.

Hidayah, N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif pada Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 112–120.

Mahmudah, S. (2021). Urgensi Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini. *Al-Fasiha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 22–35.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa, B. (2020). Pengaruh Filter Afektif terhadap Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *5*(1), 34–45.

Nisa, K., & Hidayat, R. (2022). Manajemen Kelas Heterogen dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Lingkungan Non-Formal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 211–220.

Rahmawati, E., & Hidayat, N. (2021). Efektivitas Pengenalan Bahasa Arab Berbasis Bermain

pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1024–1032.

Setiawan, B., & Fauzi, A. (2022). Pengaruh Metode Singing Learning terhadap Retensi Memori Kosakata Bahasa Asing. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *7*(2), 145–158.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.

Zahra, F. (2023). Penggunaan Musik dan Gerak dalam Meningkatkan Retensi Memori Kosakata Bahasa Arab Anak. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *15*(1), 88–102.